

Pewarisan Budaya dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat

Ruslan Sudrajat

Ibnu Sina Research Institute, Bandung

ruslansudrajat@jsrindo.com

Pengutipan yang Disarankan:

Sudrajat, R. (2020). Pewarisan Budaya dalam Pengembangan Ekonomi Masyarakat. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*. Volume 3, Nomor 2: -10.15575/jt.v3i2.9350.

Riwayat Artikel:

Received Juli 2020; Revised Agustus 2020; Accepted September 2020.
2020. journal.uinsgd.ac.id ©. All rights reserved.

Abstract

This study aims to determine the process of cultural inheritance in society. This study also aims to determine the community's response to cultural phenomena and economic developments that are currently happening. The theory used to analyze this research is the theory of cultural inheritance from Hari Poerwanto about the processes and forms of inheritance and the theory from Pierre Bourdieu about habitus, capital, and arenas, which are related to the survival of a community group. This study uses a qualitative method with a descriptive approach in which data is obtained directly from the object of research. This data was collected using techniques: observation, interviews, and literature study. The research results found in Kelurahan Regol, Garut, West Java show that the process of cultural inheritance occurs where the environment in which there is a community group tends to dominate. Culture as the habitus of society has not yet supported the progress of the community's economy because the social capital they have is less able to bet on an increasingly competitive arena. Thus, it causes a weak economic culture related to society's passive response when it collides with cultural phenomena and economic development that is not progressing.

Keywords: economic growth; cultural sociology; habitus; social capital; Pierre Bordieu

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pewarisan budaya di masyarakat. Kajian ini pun bertujuan untuk mengetahui respon masyarakat terhadap fenomena budaya dan perkembangan ekonomi yang sedang terjadi pada saat ini. Teori yang digunakan untuk menganalisis dalam penelitian ini adalah teori pewarisan budaya dari Hari Poerwanto tentang proses serta bentuk-bentuk pewarisan dan juga teori dari Pierre Bourdieu tentang konsep *habitus*, *capital* serta arena yang memiliki keterkaitan satu sama lainnya pada keberlangsungan hidup suatu kelompok masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang datanya diperoleh secara langsung dari objek penelitian. Data ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik: observasi, wawancara, dan studi kepustakaan. Hasil dari penelitian yang ditemukan di Kelurahan Regol, Garut, Jawa Barat menunjukkan bahwa proses pewarisan budaya terjadi secara horizontal di mana lingkungan yang di dalamnya terdapat kelompok masyarakat cenderung mendominasi. Budaya sebagai habitus dari masyarakat belum mendukung untuk mengarah kepada kemajuan perekonomian masyarakat dikarenakan modal sosial yang dimiliki kurang mampu untuk bertaruh pada arena yang semakin kompetitif. Demikian sehingga hal itu menyebabkan lemahnya budaya ekonomi terkait pula pada respon masyarakat yang pasif ketika dibenturkan dengan fenomena budaya serta perkembangan ekonomi yang tidak berkembang.

Kata Kunci: pertumbuhan ekonomi; sosiologi budaya; habitus; modal sosial; Pierre Bordieu

PENDAHULUAN

Budaya selalu melahirkan ketegangan-ketegangan dalam masyarakat serta bisa saja menjadi determinan bagi kemajuan dan kemunduran masyarakat baik dari aspek ekonomi, perilaku, dilihat dari kesehariannya. Budaya tidak muncul dengan sendirinya akan tetapi selalu ada stimulasi sehingga menyebabkan terbentuknya suatu budaya yang mengakar pada

kehidupan bermasyarakat, kecenderungan suatu pola budaya yang sudah terbentuk akan menentukan setiap aktivitas yang terkandung pada setiap individu.

Budaya atau kebudayaan adalah seluruh dari pengetahuan, sikap, dan pola perilaku yang merupakan kebiasaan yang memiliki dan diwarisi oleh anggota suatu masyarakat tertentu. Dalam setiap kehidupan masyarakat tak mungkin tidak berurusan dengan hasil-hasil kebudayaan, karena setiap harinya orang melihat, mempergunakan, membuat, atau bahkan kadang-kadang merusaknya. Sehingga segala sesuatu yang terdapat di dalam masyarakat ditentukan adanya oleh kebudayaan yang dimiliki oleh masyarakat itu sendiri. Kebudayaan pun bersifat *super-organic* karena turun-temurun dari generasi-ke generasi walaupun manusia silih berganti yang disebabkan akibat dari kematian dan kelahiran, tetapi kebudayaan atau tradisi senantiasa ada dan terus hidup (Sjoraida et al, 2019).

Adapun pendapat lain mengatakan, bahwa "budaya" adalah sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti daya dari budi. Budaya adalah daya dari budi yang berupa cipta, karsa dan rasa (Anwar et al, 2019). Dengan demikian budaya dikonstruksi oleh kehidupan bermasyarakat yang menghasilkan budaya tersebut, akan tetapi perlu ditinjau bahwa tidak selalu suatu budaya yang dihasilkan oleh masyarakat secara turun-temurun (pewarisan) ataupun secara tidak langsung diwariskan melalui pola keseharian, maka dari itu budaya yang ada bisa bersifat menguntungkan bagi kehidupan masyarakat atau sebaliknya budaya yang bersifat tidak menguntungkan.

Budaya bersifat menguntungkan (*positive*) adalah suatu kebiasaan yang menunjang atau mampu meningkatkan standar kehidupan masyarakat, sedangkan budaya yang bersifat tidak menguntungkan (*negative*) adalah suatu kebiasaan yang mengakibatkan stagnasi secara kerja masyarakat, salah satunya adalah budaya malas, malas atau kemalasan berarti individu yang tidak mau bekerja atau enggan mengerjakan sesuatu. Seolah-olah budaya malas itu inheren pada diri individu atau kelompok dan kemalasan merupakan zona nyamannya.

Padahal pada hakekatnya manusia adalah pekerja. Dengan bekerja manusia mencapai kenyataan sepenuh-penuhnya dan dalam aktivitas bekerja pula manusia mengadakan diri secara sadar dan berkarya nyata sehingga ia memandang dirinya sendiri dalam kehidupan yang telah ia ciptakan sendiri (Scott et al, 2017). Individu atau kelompok sosial yang tidak bekerja hanyalah mereka yang tidak sadar akan kebutuhan penghidupan sosial, bukan sekedar alasan sempit bahwa memang pada dewasa ini sukar untuk mencari pekerjaan sebagai alat untuk memenuhi kebutuhan hidup, akan tetapi jika masih terjebak dalam jeruji kemalasan sampai kapanpun tidak akan berusaha agar mendapatkan pekerjaan.

Sifat malas sebagai salah satu penghambat pada peningkatan taraf hidup kian hari makin mewabah, yang awalnya hanya ada satu individu seiring dengan berjalannya waktu menjadi terorganisir dalam artian bahwa dari satu individu berkembang biak menjadi banyak dan berkelompok. Padahal jika digeneralisir mereka yang memang mempunyai sifat malas adalah orang-orang yang standar hidupnya secara ekonomi atau lebih spesifiknya pendapatan berada pada strata rendah (kurang mampu). Fenomena ini disebabkan karena adanya sifat malas yang melekat sehingga setiap kegiatan yang dilakukan tidak menghasilkan apapun atau bisa disebut tidak produktif sama sekali seperti, nongkrong hingga larut malam, main gableh, berjudi, kemudian dengan adanya organisasi masyarakat semakin menambahnya ketidak produktifan waktu dan menjadi terorganisir pula karena orang-orang dalam organisasi tersebut adalah orang-orang yang tidak mempunyai pekerjaan sama sekali.

Pola budaya pada keseharian masyarakat yang sudah dijelaskan di atas seperti memberikan impresi bahwa acuhnya masyarakat kepada terhadap corak taraf kehidupan yang layak menandakan sifat malas itu ada dan tidak bisa untuk dibiarkan. Karena sudah nampak, stasionernya dinamika dalam bermasyarakat yang mematkan mobilitas sosial dalam konteks meningkatkan taraf hidup.

Aktivitas budaya demikian diwariskan secara tidak langsung dengan memperlihatkan corak kehidupan oleh masyarakat kepada komponen masyarakat yang lainnya melalui kesehariannya. Nilai-nilai tersebut kemudian mengendap dan menjadi budaya yang dianggapnya sudah lazim untuk dilakukan dalam keadaan sedang terhimpit dalam ruang penghidupan sosial, akibatnya kemiskinan jadi tidak terelakan karena aktivitas budaya yang diwariskan secara tidak langsung dan kemiskinan tersebut juga ditransmisikan kepada generasi-generasi penerus untuk melanjutkan hidup di zaman di mana persaingan semakin kompetitif.

Dari pewarisan budaya malas sampai pada kemiskinan. Kemiskinan adalah kondisi kehilangan (*deprivation*) sumber-sumber pemenuhan kebutuhan dasar yang berupa pangan, sandang, papan, pendidikan dan kesehatan serta hidup serba kekurangan. Kemudian, masalah kemiskinan pada dasarnya tidak hanya berurusan dengan persoalan ekonomi saja, tetapi bersifat multidimensional yang dalam kenyataannya juga berurusan dengan persoalan non-ekonomi (sosial, budaya, dan politik) (Onder & Nyadera, 2019; Rahman, 2010).

Dengan adanya sifat malas masyarakat maka kemiskikinan melanda serta sulit untuk dibenahi karena perangkatnya yang tidak memadai dalam pemberantasan kemiskinan. Kemiskinan tersebut dapat dikatakan sebagai kemiskinan cultural sebab dihasilkan dari budaya yang ada dalam masyarakat, semisal orang tuanya bekerja sebagai pedagang yang penghasilannya hanya cukup untuk memenuhi kebutuhan pangan saja dan anak dari orang tua itu tidak sama sekali ada

keinginan untuk merubahnya atau setidaknya anak tersebut mempunyai prospek kedepannya agar tidak bernasib sama seperi orang tuanya. Motif tersebut nyaris tidak ada (Kusuma & Rahman, 2018).

Maka yang ada hanyalah kehidupan yang konstan sulit sekali melihat perubahan, apa lagi revolusi total dalam struktur masyarakat namun adalah involusi yang tampak. Proses interaksi masyarakat tidak sama sekali dilandasi oleh hal prospektif akan tetapi selalu dilandasi oleh hal serupa yaitu membicarakan persoalan tanpa ada hasil seperti mengajak ngopi, main judi, hanya berkumpul saja tidak ada motif untuk mengingatkan satu sama lainnya dalam interaksi tersebut.

Pola kehidupan tersebut berjalan seirama tanpa ada perubahan sedikitpun. Mengendapnya kebiasaan buruk yang ada sehingga dorongan apapun sukar untuk menembusnya karena sudah membatu, mungkin membutuhkan waktu yang lama untuk menghilangkan rasa malas yang diwariskan oleh katakanlah orang-orang yang sudah hidup sebelumnya atau masih hidup dan sudah menua. Jika dilihat secara sadar oleh siapapun tentu ini sangat merugikan bagi kehidupan bermasyarakat, hanya ada satu atau dua orang bisa disebut selamat dalam dinding tersebut dan mereka adalah orang yang sadar akan kehidupan yang sangat kompleks. Masyarakat yang tidak peduli terhadap kehidupan sesamanya sangat sentiment sekali jika membicarakan persoalan demikian, padahal sudah jelas tampak didepan mata masing-masing individu itu.

Masyarakat yang terdiri atas berbagai lapisan sosial yang didalamnya terdapat beragam kelas sosial, status sosial, dan stratifikasi sosial. Hal ini menjadi pemicu lahirnya implikasi positif dan negatif untuk kelangsungan hidup masyarakat terlebih kehidupan itu dibentuk oleh kompleksitas yang mampu membendung kemajuan dan kemunduruan.

Reaksi masyarakat sekitar dalam melihat fenomena ini tidak ada niatan sedikitpun untuk membantu atau sedikitnya mengingatkan, akan tetapi lebih buruk lagi persoalan ini menjadi stigma akut bagi masyarakat berkehidupan di atas masyarakat yang sedang terjebak pada jeruji kemiskinan kultural itu. Masyarakat yang memang mempunyai sifat malas dan sampai pada kemiskinan habis menjadi omongan para tetangga atau tempat disekitar mereka tinggal.

Masyarakat adalah orang-orang yang hidup bersama dan yang tentunya menghasilkan budaya atau kebudayaan, mereka merupakan suatu sistem terpolo untuk hidup secara kolektif. Oleh karenanya sistem kehidupan bersama menimbulkan kebudayaan dengan keterikatan antara satu sama lainnya. Keterikatan ini menyebabkan adanya pengaruh bagi setiap perilaku masyarakat.

Kebudayaan memiliki pengaruh kuat dalam tindak tanduk masyarakat yang hidup didalamnya. Tak jarang pula setiap permasalahan timbul dari persoalan budaya ini khususnya masalah ekonomi, kebudayaan yang tidak sesuai dapat menjadi penyebab timbulnya kemiskinan dalam masyarakat. Corak budaya yang tidak sesuai dalam masyarakat memiliki peranan pada produktivitas ekonomi, pola budaya yang tidak mendukung untuk majunya taraf hidup masyarakat akan berbalik menjadi dekadensi secara ekonomi dalam masyarakatnya. Di sini budaya menjadi infrastruktur masyarakat yang memiliki kontribusi fundamental bagi perkembangan di wilayah ekonomi. Jika budaya atau kebudayaan yang ada pada masyarakat lemah mendukung kemajuan ekonomi, maka secara otomatis perekonomian masyarakat akan ikut melemah pula.

Lingkungan sosial yang tidak memadai semakin menambah buruknya pewarisan budaya yang sudah sampai pada kemiskinan, sehingga tidak ada dorongan untuk mengetuk endapan tersebut agar menciptakan gerak sadar rasional dan membenahi keadaan yang ada dan sedang terjadi ini. Mayoritas masyarakat memang tergolong kepada masyarakat pemalas, kemiskinanpun tidak bisa dihalangi karena memang ada fakta yang lain untuk menjelaskan fakta tersebut.

TINJAUAN PUSTAKA

Pewarisan budaya adalah suatu proses, perbuatan atau cara mewarisi di dalam cara masyarakat. Proses tersebut dinamakan juga *socialitation*. Dalam proses tersebut seorang individu mengalami pembentukan sikap untuk berperilaku sesuai dengann kelompoknya. Budaya diwariskan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya. Hanya saja dalam proses pewarisan budaya menghendaki adanya penyempurnaan sesuai dengan perkembangan zaman dan kemajuan masyarakat. Di sadari bahwa segala sesuatu yang melekat dalam masyarakat akan selalu diwariskan baik secara langsung atau tidak langsung kepada lingkungan sekitarnya.

Sikap mental, cara berpikir, dan tingkah laku dalam kehidupan masyarakat merupakan pembudayaan (inkulturasi) atau sering disebut pembiasaan dalam masyarakat. Golongan-golongan tua ingin mewariskan kebudayaan kepada generasi berikutnya. Dalam kenyataannya pewarisan budaya dapat bersifat vertikal dan dapat bersifat horizontal (Qomaruzzaman & Rahman, 2019). Hal ini relevan dengan yang disampaikan oleh Hari Poerwanto (Zuriatina, 2020), bahwa pewarisan budaya atau kebudayaan makhluk manusia, tidak selalu terjadi secara vertikal atau kepada anak cucu mereka, melainkan dapat pula secara horizontal yaitu manusia yang satu dapat belajar kebudayaan atau memiliki budaya dari manusia yang lainnya (Veissière et al, 2020).

Kebudayaan sebagai hasil budi daya manusia atau hasil cipta, rasa dan karsa manusia dalam perkembangannya dipengaruhi oleh banyak faktor. Diantaranya adalah: faktor sosial, faktor religi, dan faktor mode (Sonya, 2018). Susunan suatu masyarakat dan hubungan interaksi sosial diantara warganya membentuk suatu watak dan ciri-ciri dari masyarakat dengan sesamanya serta dengan kelompok sosial lain akan mempunyai pengaruh terhadap kebudayaan misalnya yang

masih mempunyai jenjang dimensi stratifikasi sosial. Kepercayaan suatu masyarakat yang telah diyakini sejak masa yang telah lalu sulit hilang begitu saja. Sebagaimana evolusi religi yang telah berjalan dalam dalam masa yang lama. Penghilangan suatu bentuk *costum habits* membutuhkan keberanian dari individu-individu sebagai innovator dalam pembangunan (Bourdieu, 1990). Faktor mode bukanlah motif ekonomi. Suatu mode merupakan hasil budaya pada saat-saat tertentu. Ini lebih bersifat temporer sebagai siklus yang terus-menerus. Faktor mode ini sedikit banyak berpengaruh terhadap kebudayaan.

Suatu norma budaya adalah suatu konsep yang diharapkan ada. Kadang-kadang norma *statis* dianggap sebagai kebudayaan yang "nyata" dan norma kebudayaan sebagai kebudayaan yang "ideal". Demikian karena norma *statis* adalah suatu ukuran dari perilaku yang sebenarnya, disetujui atau tidak (Borg et al, 2020). Norma kebudayaan adalah seperangkat perilaku yang dihapkan, suatu citra budaya tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap. Berbagai macam masyarakat telah menemukan berbagai macam pola yang dapat dilaksanakan.

Suatu kelompok bisa saja makan satu kali, dua kali atau beberapa kali setiap hari; mereka boleh makan bersama, sambil duduk atau di atas kursi. Bisa makan menggunakan tangan atau menggunakan alat makan; mereka boleh mengakhiri makan dengan minum anggur atau air putih. Hal yang sama berlaku untuk ribuan perilaku.

Tata kelakuan merupakan norma yang bersumber dari segala aspek dan menjadi panutan oleh masyarakat. Tata kelakuan akan menjadi sebuah kebiasaan umum sekaligus jadi patokan dalam berperilaku dalam suatu kelompok masyarakat serta batasan-batasan tertentu. Tata kelakuan berkaitan dengan perilaku-perilaku yang pantas dilakukan dalam melakukan setiap interaksi sosial. Keberadaannya dalam masyarakat cenderung berifat memaksa suatu kelompok atau individu masyarakat agar berperilaku sesuai pada aturan sosial yang telah terbentuk, tujuan utamanya agar interaksi atau hubungan diantara individu dalam masyarakat berjalan tertib sebagaimana yang diharapkan.

Tata kelakuan adalah keyakinan tentang salah dan benar dalam berperilaku atau tindakan. Ada dua macam golongan kebiasaan diantaranya: (1) Hal-hal yang harus diikuti sebagai sopan santun dan perilaku sopan. (2) Hal-hal yang harus diikuti karena yakin kebiasaan itu penting untuk kesejahteraan masyarakat. Pandangan tentang salah dan benar ini yang bersangkutan paut dengan kebiasaan disebut tata kelakuan. Jadi arti tata kelakuan adalah gagasan yang kuat mengenai salah dan benar yang menuntut tindakan tertentu dan melarang yang lain. Kebudayaan adalah segala sesuatu yang dipelajari dan dialami bersama secara sosial oleh masyarakat (Gibson et al, 2020). Kebudayaan bukan materi terdiri dari pola-pola perilaku, norma, nilai dan hubungan sosial dari sekelompok manusia.

METODE

Penelitian ini bersifat kualitatif, karena digunakan untuk meneliti suatu objek alam (Weston & Farber, 2020). Salah satu kelebihan penelitian kualitatif terletak pada metode ini karena berusaha mengungkap makna di balik data yang terlihat. Peran teori dalam penelitian kualitatif adalah membantu peneliti melaksanakan proses penelitian agar fokus. Proses penelitian didasarkan pada ciri-ciri keilmuan yaitu rasional, empiris, dan sistematis (Ramiller, 2020). Kajian tersebut menganalisis dengan menggunakan pendekatan teoritis dan pemikiran logis untuk sampai pada kesimpulannya. Kajian ini juga menggunakan kajian kasus untuk menggambarkan masalah sebagaimana adanya (Hagopian, 2020).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Proses Pewarisan Budaya

Regol adalah sebuah kelurahan yang terletak di daerah Kecamatan Garut Kota, kabupaten Garut, Provinsi Jawa Barat. Masyarakat Kelurahan Regol sebagian besar merupakan penduduk pribumi dengan jumlah penduduk sekitar 11,450 jiwa dalam perincian laki-laki 5,726 orang sedangkan perempuan 5,724 orang. Masyarakat Kelurahan Regol di dominasi dari segi mata pencaharian oleh para pedagang kecil dan mayoritas masyarakat berpendidikan SD sekitar 2,853 kemudian SLTP 2,752 serta SLTA 4,904. Kondisi Masyarakat di Kelurahan Regol jauh dari kata lingkungan yang sehat untuk menciptakan budaya yang baik guna membentuk modal sosial bagi masyarakat yang nantinya akan berguna sebagai kemampuan diri yang akan di uji dalam persaingan kompetitif.

Tampaknya hasil dari masyarakat akan kembali pula pada masyarakat itu sendiri, apa yang mereka tanam adalah apa yang akan mereka tuai. Individu dibentuk karakternya secara mendalam oleh lingkungan masyarakat yang nantinya membudaya terus mengkristal mengeluarkan modal sosial sebagai kulminasi dari habitus masyarakat (Lili, Wawancara, 25 Januari 2020). Seperti penjelasan Haji Lili dari Tokoh Masyarakat di Kelurahan Regol menjelaskan bahwa bentuk penyimpangan perilaku yang dianggap sebagai penyakit masyarakat sudah hadir mulai dari tahun 1965 sampai sekarang dan ditularkan melalui pergaulan hidup masyarakat pada waktu luang yang digunakan untuk menjalin hubungan dengan masyarakat yang lainnya.

Dari pemaparan pak Haji Lili di atas yang menceritakan tentang kondisi sosial di Kelurahan Regol memang situasi atau keadaan lingkungan masyarakat dapat dikatakan jauh dari lingkungan yang sehat dalam arti menunjang masyarakat untuk

menghasilkan kemampuan dari pergaulannya itu sendiri. Aktivitas masyarakat yang kesehariannya terus berjalan seperti itu akan menjadi sebuah arus sosial yang dapat menjadi ancaman bagi siapa saja yang ikut mengalir dan berbaur (Lili, Wawancara, 25 Januari 2020). Pak Haji Lili kembali menuturkan bahwa dalam proses berbaur antara seluruh masyarakat sehingga menciptakan sebuah peleburan budaya yang menyebabkan pergeseran perilaku, sikap dan cara berpikir masyarakat yang tadinya sesuai dengan norma, menjadi bertentangan. Akibatnya banyak terjadi salah pergaulan yang dihasilkan oleh lingkungan yang menjadi sebuah ancaman bagi kehidupan bermasyarakat.

Dari penjelasan Haji Lili tersebut menegaskan kembali karena lingkungan dapat berbentuk sebuah ancaman ketika lingkungan itu memang tidak bernilai baik untuk masa depan masyarakat, tetapi lingkungan dapat juga sebagai sebuah keamanan masyarakat ketika bernilai positif bagi masa depan masyarakat Desa Regol dan para generasi-generasi penerusnya. Lingkungan keluarga semakin tak berdaya untuk membentuk secara mendalam sampai terpatri kuat dalam mendidik dan mengarahkan para anggota keluarganya supaya dapat menjauhi lingkungan masyarakat yang dianggapnya tidak baik bagi masa depan kelompoknya, memang sedikit sukar karena Individu tidak dapat dipisahkan dari masyarakat.

Ketika halnya ingin sekedar membatasi, itu hanya akan meminimalisir saja sebagai pertahanan terakhir yang dimiliki. Di Kelurahan Regol yang terletak tidak jauh dari pusat perkotaan di kabupaten Garut dalam pembangunan sumber daya manusianya dapat disebut kurang, karena peneliti melihat dan mendengarkan langsung masih ada fenomena-fenomena yang demikian dalam arti merugikan masyarakat, jangka panjangnya mengancam para penerus-penerusnya untuk mendapatkan tatanan yang lebih baik dari segi ekonomi sebagai infrastruktur kehidupan yang konkret.

Tanpa masyarakat sadari bahwa dengan kondisi habitus yang seperti ini tidak akan menghasilkan modal yang mapan untuk kemajuan masyarakat, justru akan menyebabkan banyaknya dekadensi dari aspek agama, sosial, ekonomi dan budaya (Turner, 2019). Kebiasaan-kebiasaan tersebut yang sudah dijelaskan sampai sekarang belum bisa mengalami korosi, karena dalam pergaulan lingkungan sosial tidak dibatasi dengan usia, artinya dari anak-anak, remaja sampai dewasa bahkan orang tua akan saling mewarisi satu sama lain dan mereka secara otomatis adalah para penerus perilaku-perilaku yang sudah di tanam sampai mendalam.

Kendati pun demikian tidak ada kata terlambat untuk melakukan perubahan, meski upaya-upaya untuk merubah sudah banyak sekali dilakukan namun hanya dapat mengikikis sampai permukaannya saja tidak hingga mendalam menepi terhadap akar permasalahannya, habitus masyarakat tersebut semakin kuat karena terus ada para penerusnya yang melanjutkan aktivitas atau kegiatan yang sama dalam lingkungan masyarakat, bahkan dapat membentuk corak yang baru tapi dengan substansi yang sama (Rusyana, Wawancara, 25 Januari 2020). Sebagai Tokoh masyarakat Deden Rusyana, S.Ag., memaparkan bawa budaya yang nampak pada masyarakat cenderung dibentuk oleh lingkungan yang mendominasi, karena keseharian aktivitas masyarakat tercurahkan pada sebuah lingkungan tersebut sebagai wadah bagi warga untuk berbaur dengan masyarakat yang lainnya.

Yang sudah dijelaskan oleh Deden Rusyana S.Ag, sebagai tokoh masyarakat mengisyaratkan kondisi di mana lingkungan mendominasi sebagai raja yang mengatur terbentuknya perilaku, sikap dan pola pikir serta apa saja yang ada dalam masyarakat. Sebab itu pula lingkungan sebagai rahim dari lahirnya kebiasaan-kebiasaan masyarakat menyimpan harapan yang banyak dari kalangan masyarakat pada umumnya.

Setiap orang pasti menginginkan lingkungan yang baik bagi pertumbuhan para generasinya, tapi apa boleh buat ketika isi dari lingkungan tersebut tidak sesuai dengan yang diharapkan karena sudah terbangun dari puluhan tahun sebelumnya. Tinggal bagaimana saja mengantisipasi satu persatu dampak yang akan ditimbulkan oleh lingkungan yang demikian adanya (Rusyana, Wawancara, 25 Januari 2020). Deden Rusyana kembali menjelaskan mengenai kondisi masyarakat Regol tentang lingkungan sosial yang tidak dapat memberikan manfaat bagi kebaikan masyarakat akan menjadi kekhawatiran berkepanjangan, karakter individu dibangun secara mendalam oleh lingkungan, sehingga sikap, cara berpikir dan perilaku yang tertanam dalam masyarakat mencerminkan kondisi lingkungan di sekitarnya.

Semakin menegaskan bagaimana setiap perilaku sikap dan yang terlihat dalam masyarakat akan diadaptasikan dengan yang ada disekelilingnya. Tak dapat dipungkiri bahwa arus sosial tersebut membawa setiap individu untuk memilih arus mana yang akan dipilih sebagai jalan menuju tujuan hidupnya demi berkehidupan layak. Tata perilaku yang sudah terbangun beranjak dari sebuah norma masyarakat, adapun ketidak sesuaian antara norma dengan keadaan disekitarnya maka akan menjadi sebuah ketimpangan antara keharusan dari sebuah ketetapan sebagaimana harusnya masyarakat berperilaku dan ketetapan menyimpang akibat dari adanya sebuah bentuk kegeliasahan masyarakat.

Sejauh itulah lingkungan yang menjadi habitat masyarakat tempat di mana seluruh aktivitas serta kerja dari masyarakat terlaksanakan. Lingkungan adalah mesin produksi dari budaya, setiap corak perilaku, beragam sikap dan beraneka cara berpikir yang tumbuh dicetak sedemikian rupa secara radikal yang akan memiliki akibat panjang dari keseluruhan segi manapun. Demikian halnya sebuah tempat di mana masyarakat hidup menjadi signifikan karena puspa ragam efek yang akan diterima ketika tidak dicermati dalam menentukan sebuah pilihan, masalah yang muncul berawal dari lingkungan masyarakat dan akan diselesaikan pula oleh masyarakat itu sendiri.

Kurangnya kesadaran masyarakat akan pentingnya sebuah tatanan kehidupan masyarakat yang baik serta dapat mendidik sekelilingnya agar dapat mengeluarkan atau mencetak setiap dari para kelompoknya. Tetapi ada saja dari setiap individu yang sadar pada pentingnya kehidupan disekelilingnya untuk mendapatkan tatanan yang baik (Darjat, Wawancara, 26 Januari 2020). Sebagaimana yang dikatakan oleh Aa Darjat selaku tokoh masyarakat Kelurahan Regol, beliau menceritakan Ada sebuah tempat yang dekat dengan permukiman warga yang setiap saat dijadikan sebagai titik kumpul seluruh masyarakat pada setiap kalangan, di sanalah kegiatan-kegiatan yang kurang baik dilakukan, sampai memicu reaksi dari kalangan masyarakat lain yang merasa resah dan terganggu oleh aktivitas tersebut. Karena dianggap menyimpang serta tidak benar pula untuk ditiru terkhusus bagi para generasi penerusnya.

Kegiatan tersebut menggambarkan keadaan masyarakat Kelurahan Regol setiap aktivitasnya tidak ada yang terlihat berguna untuk kebutuhan hidupnya dalam menjalankan setiap kehidupannya. Padahal di luar sana pertarungan untuk mendapatkan kehidupan yang layak dari segi pekerjaan atau penghasilan sangat kompetitif sekali karena banyak sekali orang-orang yang mempunyai keahlian serta modal sosial yang mumpuni. Fenomena tersebut tentunya akan diwariskan kembali sehingga tidak akan ada habisnya dan tidak akan pernah berhenti selain dengan cara menumpas tuntas sampai akhirnya supaya memberhentikan segala penyimpangan yang ada dalam tubuh masyarakat tersebut.

Upaya untuk menghentikan sesuatu yang dianggap tidak baik bagi masyarakat nyatanya sudah dilakukan, bahkan bukan hanya satu kali atau dua kali saja melainkan terus menerus dan pada saat ini kejadian mengenai habitat atau lingkungan disekeliling masyarakat Kelurahan Regol masih ada saja yang telah disebutkan di atas. Melihat keadaan masyarakat yang demikian adanya membuat masyarakat di Kelurahan Regol tidak memiliki skala perubahan besar bagi sumber daya manusia yang hidup di dalamnya, meskipun seperti itu percobaan untuk merubah apa yang ada disekelilingnya masih terus berlanjut demi masa depan masyarakat.

Aa Darjat selaku tokoh masyarakat di Kelurahan Regol menjelaskan mengenai keadaan masyarakat dan aktivitas-aktivitas yang meresahkan masyarakat sudah mengakar hingga kegiatan tersebut menjadi kebiasaan yang melahirkan para penerusnya sebagai pelanjut dari masyarakat yang sudah lebih dahulu menjalankannya, secara tidak sadar telah melakukan pewarisan yang kurang baik. Hal tersebut berakibat kepada tidak adanya kemajuan masyarakat dari segi perekonomian, karena terus berputar dalam pusaran pergaulan yang tidak memberikan efek penunjang untuk hajat hidup ke depannya (Darjat, Wawancara, 26 Januari 2020).

Dari apa yang telah dijelaskan di atas, memang lingkungan akan membentuk sebuah kebiasaan-kebiasaan yang nampak di dalam masyarakat, oleh sebab itu menjadi penting untuk menata apa yang ada di sekeliling masyarakat karena akan berakibat kepada masyarakat pula. Dalam sebuah tatanan masyarakat lahirnya sebuah kebiasaan-kebiasaan akan dianggap penting jika faktanya memiliki efek domino. Kesukaran yang terjadi akan memiliki akibat secara sosial, karena apa yang terjadi dilahirkan dalam masyarakat. Kondisi tersebut menjadi beban bagi kehidupan bermasyarakat, karena dewasa ini zaman sudah semakin berubah, di mana setiap kebutuhan baik yang primer ataupun sekunder didapatkan atau harus dibeli dengan uang.

Kebiasaan masyarakat atau budaya yang muncul di Kelurahan Regol sudah dibentuk dari sejak dulu oleh sebab itu sangat mengakar sekali dan warga yang peduli dengan lingkungan sekitarnya belum mampu untuk mengikis fenomena tersebut. Tampaknya para masyarakat terdahulu yang memulai untuk berperilaku, bersikap dan memiliki pola pikir yang seperti tidak mengetahui akan memiliki akibat panjang sampai seperti ini, sehingga masyarakat sendiri yang keteteran untuk menyelesaikannya kembali sesuai yang diinginkannya.

Proses pewarisan budaya atau bentuk perilaku, sikap dan cara berpikir masyarakat di Kelurahan Regol dibangun oleh lingkungannya. Sudah jelas kondisi lingkungannya yang telah dijelaskan sebelumnya yang menghasilkan budaya buruk bagi kebutuhan masyarakat adalah hasil dari aktivitas lingkungan yang telah dijalankan secara lama serta berulang-ulang seperti itu yang berakibat fatal bagi perkembangan masyarakat, budaya yang ada dalam masyarakat menghambat segala sesuatu dari kebutuhan individu dan kelompok, karena pada akhirnya masyarakat tidak memiliki daya dari segi apapun untuk berjuang merubah nasibnya lebih baik.

Budaya atau kebiasaan-kebiasaan yang tertanam sudah melekat dalam diri masyarakat, secara tidak langsung telah menjadi karakter dalam keseharian masyarakat di Kelurahan Regol. Budaya menjadi sesuatu yang menentukan bagi kehidupan masyarakat kedepannya. Jika di analisis berdasarkan fakta yang ada dalam masyarakat di Kelurahan Regol, proses pewarisan yang terjadi budaya diturunkan dari generasi terdahulu ke generasi berikutnya, dalam prosesnya individu dipahat dan diciptakan untuk berperilaku sesuai dengan masyarakat dan dalam proses pewarisan budaya akan ada penyempurnaan karena proses akan terjadi terus menerus dalam arti berkelanjutan. Proses pewarisan budaya terbagi menjadi dua, pertama proses pewarisan budaya vertikal dan horizontal.

Dalam masyarakat di Kelurahan Regol, proses pewarisan budaya yang terjadi atau lebih dominan secara horizontal. Di mana lingkungan dapat membentuk sebuah cara berperilaku, bersikap ditambah cara berpikir yang dengan sesuai masyarakat. Proses pewarisan yang dikehendaki oleh lingkungan leluasa untuk membentuk secara keseluruhan di masyarakat, hal itu dikarenakan sifat dari lingkungan yang di dalamnya tidak hanya terdiri dari satu atau dua orang saja

melainkan berbondong-bondong jadi siapa saja yang masuk didalamnya akan mengalami perubahan secara cepat. Dalam proses pewarisan budaya secara horizontal dapat diturunkan baik secara langsung atau tidak langsung, maksudnya adalah seperti apa yang terjadi di Kelurahan Regol, ketika masyarakat melakukan aktivitas yang buruk dan dilihat oleh anak muda itu sudah secara tidak langsung sedang mewariskannya, jika proses pewarisan secara langsung adalah dengan mendikte seseorang untuk meniru apa yang telah diperbuatnya atau apa yang akan dilakukannya.

Budaya yang bersifat memaksa terus mendorong masyarakat untuk mengikut setiap kebiasaan-kebiasaan yang hadir, jika ada sesuatu atau perilaku, cara berpikir dan sikap yang tidak diadaptasikan dengan masyarakat maka secara tidak mutlak akan dapat terpinggirkan, oleh sebab itu akan terus mengikut budaya yang sudah terbentuk. Dari sebuah proses pewarisan budaya secara horizontal yang terjadi di Kelurahan Regol melihatkan bahwa faktanya budaya menjadi sesuatu hal yang determinan, di mana budaya menentukan arah masyarakat untuk menghasilkan setiap yang dikehendaki oleh masyarakat itu sendiri. Akhirnya masyarakat dengan mayoritas memiliki budaya atau perilaku, cara berpikir dan bersikap dapat merugikan dirinya sendiri akan memaksa kelompok minoritas yang berbeda perilaku, sikap dan cara berpikir untuk mengikuti apa yang sudah tertanam dan melekat dalam aktivitas masyarakat tersebut.

Mengingat bahwa budaya tidak mungkin dipisahkan dengan lingkungan, karena dalam lingkungan ada kelompok yang hidup kolektif dan bergerak secara bersamaan untuk membangun tatanan yang akan melahirkan budaya sekaligus membuat budaya terus hidup sebagai pedoman dalam aktivitas masyarakat. Lingkungan termasuk kedalam faktor sosial dalam sebuah proses pewarisan budaya yang terjadi secara horizontal dalam masyarakat di Kelurahan Regol. Karena dalam sebuah lingkungan terdapat sebuah struktur masyarakat dengan hubungan interaksi sosial di dalamnya untuk membentuk suatu karakter berpikir, perilaku serta bersikap sebagai ciri-ciri masyarakat sesamanya pun dengan kelompok di luar dari masyarakat.

Tata perilaku, cara berpikir serta bersikap yang dilahirkan dari sebuah budaya dan bersifat memaksa akan menuntun masyarakat untuk berperilaku demikian. Seperti halnya yang terjadi di masyarakat Kelurahan Regol adanya aktivitas seperti perjudian, mabuk-mabukan kemudian kumpul tak karuan. Hal tersebut akan menuntun masyarakat yang lain untuk mengikuti kegiatan tersebut, satu demi persatu dari masyarakat akan terbawa, karena budaya yang bersifat memaksa. Itu akan menjadi pedoman dari siklus masyarakat di Kelurahan Regol.

Kasus yang terjadi di Kelurahan Regol terkhusus dari aspek pewarisan budaya terjadi dalam waktu yang lama sekitar setengah abad, di mana aktivitas masyarakat stagnan, karena siklus yang sudah terbentuk menghendaki untuk ke arah monotonnya kondisi masyarakat. Dalam sebuah tatanan masyarakat yang ada di Kelurahan Regol diwariskan melalui sebuah aktivitas masyarakat yang melahirkan para penerus untuk melanggengkan kembali perilaku, cara berpikir dan sikap atau lebih singkatnya budaya yang dahulu sudah dibentuk dan sekarang semakin di sempurnakan oleh para pelanjutnya.

Minoritas masyarakat yang mencoba melawan untuk perubahan masyarakat dari segi budaya yang sudah mengakar tidak bisa berbuat lebih, mereka hanya sampai pada bagaimana caranya aktivitas buruk yang merugikan masyarakat tidak dilakukan secara terbuka kepada masyarakat umum. Minimnya wawasan masyarakat mengenai budaya melahirkan ketidak sadaran akan pentingnya sebuah kondisi lingkungan yang baik untuk pertumbuhan generasi berikutnya agar mampu memiliki modal sosial dan diringi oleh habitat yang layak agar menghasilkan sebuah keamanan dari segi perilaku, sikap serta cara berpikir.

Konsepsi yang dilahirkan oleh masyarakat mengenai baik dan buruk terkadang menjadi kabur, karena heterogeni dari masyarakat dari segala aspek. Norma statis sebagai tolok ukur dari perilaku sebenarnya, disepakati atau tidak (Borg et al, 2020). Norma statis dalam masyarakat dianggap sebagai sebuah aturan tetap yang harus dijalankan, norma merupakan seperangkat perilaku yang dikehendaki mengenai bagaimana seseorang harus bersikap, masyarakat telah menemukan berbagai macam pola perilaku yang akan dilakukan.

Suatu perkumpulan individu bisa saja berperilaku untuk merugikan dirinya dalam keadaan mereka tidak menyadari dirinya dan di sisi lain mereka juga bisa berperilaku demi kemakmuran masyarakat, hal demikian berlaku bagi bermacam-macam bentuk perilaku. Tentunya ada beberapa macam golongan kebiasaan yang berlaku dalam suatu kelompok masyarakat, tapi intinya dari kebiasaan akan terdapat suatu tujuan dan aturan yang berlaku. Seperti halnya dalam masyarakat di Kelurahan Regol, aturan mengenai sopan santun pasti ada, akan tetapi di sana mengenai hal tersebut tidak terlalu menonjol, karena pergaulan masyarakat antara mereka yang muda dan tua berbau tanpa ada batasan.

Selanjutnya tentang kebiasaan yang harus diikuti karena dianggap akan memberikan akibat yang baik untuk progres dan ke dinamisan dari masyarakat, di masyarakat Kelurahan Regol tidak adanya sebuah kebiasaan yang ditekankan untuk diikuti kendati memiliki prospek untuk kemajuan masyarakatnya. Dikaitkan dengan proses pewarisan budaya yang terjadi oleh lingkungan maka hal itu tidak berlaku sama sekali. Dengan kondisi masyarakat yang sudah terlalu nyaman terhadap lingkungan yang tidak memiliki kemungkinan untuk kesejahteraan masyarakat menjadikan hal yang demikian tidak dapat berlaku. Sudah mengakarnya kondisi tersebut didorong dengan situasi di mana struktur masyarakat hanya sedikit yang peduli. Kecemasan masyarakat dibumbui oleh kebiasaan mayoritas masyarakat yang tak kunjung membaik, karena selalu

ada penerus berikutnya yang menjadi korban dari keganasan lingkungan di masyarakat kelurahan regol sebagai hasil dari proses pewarisan budaya.

Pada akhirnya masyarakat di Kelurahan Regol hanya mengunggu sebuah keajaiban dari adanya perubahan lingkungan yang akan kunjung membaik secara alami, upaya apapun sudah dilakukan tetapi mengikis budaya mayoritas membutuhkan waktu yang cukup lama. Golongan orang tua yang sudah mewariskan budayanya dari lingkungan mereka melahirkan banyak sekali generasi-generasi atas kepatuhan sebuah aturan statis, budaya yang tidak sesuai ketika dibenturkan dengan budaya yang sudah ada maka akan dipaksa untuk disesuaikan secara alami oleh lingkungan.

Sehingga yang terjadi di masyarakat Kelurahan Regol adalah angkatan muda kembali mengukuhkan sebuah tatanan perilaku dari lingkungan hasil bentukan dari golongan orang tua tersebut. Situasi dalam masyarakat disini terlihat dari permukaan seperti tidak ada sesuatu yang harus diselesaikan, tetapi setelah digali ternyata memang ada yang perlu untuk diselesaikan. Karena perilaku, sikap dan cara berpikir merupakan bentuk dari budaya non-materil yang tidak berwujud simbol materil maka harus diperhatikan langsung dari aktivitas yang sudah dilakukan oleh masyarakat secara terus menerus dan harus intensif supaya nampak permasalahannya.

Melihat dari fakta yang terjadi bahwa dalam masyarakat di Kelurahan Regol keadaanya dari segi kondisi lingkungan yang tidak mendorong masyarakat terhadap kemajuan yang hendak dicapai dari segi perilaku, cara berpikir dan sikap sebagai hasil dari proses pewarisan budaya memang tidak akan ada ujungnya ketika lingkungan yang sudah dijelaskan di atas tidak segera diberhentikan. Karena disadari atau tidak polanya akan terus berulang saling mewarisi satu sama lain, dan yang diwariskan adalah suatu hal yang tidak baik untuk dikonsumsi masyarakat. Disandingkan dengan semangat zaman dewasa ini di mana semangat perubahan zaman tangguh, maka masyarakat di Kelurahan regol membutuhkan lingkungan yang sehat untuk bertataruang dengan zaman hari ini.

Mungkin itulah faktanya yang terjadi di Kelurahan Regol, di mana budaya yang bersifat memaksa dibangun oleh kondisi sosial yang di dalamnya terdapat tatanan perilaku, pola pikir dan sikap masyarakat. Budaya melalui penyempurnaannya dalam sebuah proses, dicetak sedemikian rupa sampai berkesesuaian terhadap kebutuhan masyarakat. Ketika proses pembentukan berjalan dengan cukup lama maka secara otomatis akan diwariskan kepada yang ada disekelilingnya sebagai penguat dari budaya. Hal demikian terjadi karena adanya interaksi masyarakat dari setiap aktivitas atau siklus kehidupan di Kelurahan Regol.

Kehidupan di masyarakat Kelurahan Regol dibubuhkan dengan situasi di mana bentuk penyimpangan perilaku sikap dan cara berpikir yang statis dianggap sebagai sebuah kenyataan yang harus patut diikuti atau ditiru oleh masyarakat disekitarnya. Kelompok masyarakat beserta komponen lapisan sosial di dalamnya tidak bisa dilepaskan dengan sebuah interaksi sosial, karena di sisi lain individu adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendirian dalam arti selalu membutuhkan bantuan untuk bertahan hidup, sebab itu proses pewarisan di dorong oleh interaksi masyarakat. Pada dasarnya setiap masyarakat selalu menginginkan kehidupan yang layak dan didukung oleh lingkungan disekelilingnya yang mampu mendorong bagi terbentuknya sebuah tatanan sosial yang menghasilkan sebuah budaya yang mampu diadaptasikan dengan perubahan zaman.

Faktor Penyebab Lemahnya Budaya Ekonomi

Faktor eksternal ini adalah salah satu yang memiliki pengaruh cukup kuat bagi keberlangsungan hidup masyarakat dari segi mata pencaharian yang akan berakibat bagi kecukupan hidup, disadari bahwa dalam kehidupan segala sesuatu membutuhkan biaya dari mulai pendidikan, kesehatan, pangan serta sandang dan papan. Dengan demikian persoalan ekonomi menjadi fundamental dalam keberlangsungan hajat hidup masyarakat secara keseluruhan, pada masyarakat di Kelurahan Regol lebih dominan masyarakat bermata pencaharian sebagai pedagang kecil sebagai sumber mata pencaharian utama untuk memenuhi kebutuhan primer baik sekunder.

Berdasarkan dari data Kelurahan Regol masyarakat yang menjadi pedagang kecil berjumlah 2,251 jiwa, dari mulai muda sampai orang tua, satu sama lain saling mewarisi aktivitas berdagangnya masing-masing. Kegiatan masyarakat sebagai para pedagang kecil yang dominan tersebut sudah terjadi sejak dahulu dan hingga saat ini belum ada perubahan mengenai sumber utama masyarakat untuk mencukupi kehidupannya itu.

Secara letak wilayah memang Kelurahan Regol tidak jauh dari pusat perkotaan, bahkan saling berdekatan dan jarak dari Kelurahan Regol untuk sampai ke pusat perkotaan kurang dari 1 km, ditempuh dengan berjalan kaki pun hanya butuh waktu kurang lebih 15 menit saja. Sehingga letak wilayah yang tidak jauh dari keramaian dapat dikatakan peluang bagi masyarakat untuk mencari nafkah dalam memenuhi kebutuhan hidupnya beserta segala sesuatu yang berkaitan dengan pembiayaan. Akan tetapi yang menjadi persoalan ialah masyarakat di sana hanya sebatas pedagang kecil, beragam pula cara kerja dari usahanya itu, ada yang mengandalkan tenaganya untuk berkeliling menjual produknya; ada juga yang mendorong-dorong roda dagangnya; bahkan ada pula yang pun berjualan di trotoar jalan.

Sebagaimana diketahui bahwa penghasilan dari hanya mengedepankan dari berdagang secara kecil-kecilan labanya tidak seberapa, di sisi lain cuaca dari usaha tersendiri yang cenderung fluktuatif, sedang kebutuhan harus terus dipenuhi

tanpa mengenal keadaan dan waktu. Situasi dari mata pencaharian yang stagnan dalam masyarakat di Kelurahan Regol tidak serta merta menyadarkan masyarakat untuk merubah sektor profesinya, masyarakat terlelap dalam sebuah zona yang justru tidak membantu secara lebih besar.

Semangat zaman yang terus tangguh untuk melakukan perubahan dalam dinamikanya menuntut masyarakat untuk memutar otak agar mempunyai daya adaptasi yang efektif agar terus bisa berpetualang mengarungi arus-arus yang dinamis, nampaknya letak wilayah Kelurahan Regol dianggap terlalu strategis secara berlebihan oleh masyarakat. Sebagaimana yang diutarakan oleh Ibu Herna Setiawati selaku Sekertaris Kelurahan Regol mengatakan bahwa berdasarkan data masyarakat Kelurahan Regol secara letak tidak jauh dengan pusat perkotaan di Garut, dengan jarak yang dekat sehingga dari waktu tempuh yang pendek, masyarakat menganggapnya sebagai peluang untuk melakukan kegiatan ekonomi yaitu berdagang, meskipun masyarakat mayoritas merupakan pedagang kecil (Setiawati, Wawancara, 21 Januari 2020).

Dari uraian di atas memang benar fakta yang terjadi di Regol adalah banyaknya masyarakat yang menentukan sikapnya sebagai pedagang kecil adalah pertimbangan antara letak wilayah dan jarak tempuh yang hanya memerlukan waktu kurang lebih 10 menit saja untuk sampai ke pusat perbelanjaan masyarakat di Garut. Oleh sebab itu banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai pedagang kecil melihat peluang tersebut dan menjadikannya sebagai sebuah letak yang cocok untuk dirinya menjadi seorang pedagang saja. Memang untuk menjadi seorang pedagang terlihat praktis, hanya butuh uang sebagai modal saja terus tukar menjadi barang dan dijadikan uang kembali, nampak sederhana sekali tetapi itu prosesnya tidak berhenti sampai di sana saja.

Fakta tersebut membuktikan masyarakat Regol yang pikirannya pendek, sehingga budaya ekonominya lemah karena dagang hanya berdagang saja tidak ada rencana kedepannya akan seperti apa dengan pekerjaannya sebagai pedagang tersebut. Kondisi tersebut melemahkan budaya ekonomi yang terbukti stagnan dari masyarakat Regol, aktivitas berdagang sudah terjadi bukan tahun-tahun ini saja tetapi dilakukan sejak puluhan tahun lalu oleh masyarakat. Dan diwariskan oleh para golongan tua ke para penerusnya melalui lingkungan disekelilingnya. Di tambah oleh mayoritas para pedagang kecil yang ada di masyarakat Regol yang tidak mempunyai pola pikir panjang tersebut akan terus mewariskan kebiasaan ekonominya. Karena pola pewarisan tidak akan berhenti hingga kapanpun kecuali dari golongan tua sebagai pihak yang mewarisis budaya ekonomi pada saat ini musnah atau menjadi minoritas dalam lingkungan dalam arti tidak mendominasi.

Ketika tidak mendominasi maka determinasinya akan hilang digantikan oleh kebanyakan masyarakat lain yang menentukan corak budayanya akan seperti apa. Yang terpenting ialah menguntungkan bagi kehidupan masyarakat dalam segi pertumbuhan ekonomi atau malah merugikan. Sebagai pedagang kecil yang tidak menetap maksudnya belum memiliki tempat yang pasti dan berpindah-pindah tempat maka di luar dari kepastian untuk bisa bertahan (Setiawati, Wawancara, 26 Januari 2020). Yang disampaikan oleh Ibu Herna Setiawati Sekertaris Kelurahan Regol adalah dari segi mata pencaharian mayoritas masyarakat merupakan pedagang kecil dengan beragam jenisnya dengan tidak memiliki tempat yang tetap untuk proses pencarian nafkahnya. Terlebih letak berdagang mengandalkan jalur pusat perkotaan yang rawan bentrok dengan aparat setempat.

Ketika ada pelarangan berdagang bagi masyarakat yang berjualan di area tertentu maka aktivitas ekonomi masyarakat dalam mencari pendapatan akan terhenti dalam jangka waktu tertentu, kondisi itu semakin melemahkan ekonomi masyarakat karena kebutuhan untuk tetap hidup tidak dapat dihentikan oleh siapapun. Bagi beberapa masyarakat yang dagang berkeliling dapat disebut memakan waktu yang cukup lama untuk mendapatkan keuntungan banyak. Karena yang dilakukan hanya sebatas kerja keras tanpa diiringi kerja cerdas yang bisa saja dalam waktu yang singkat mampu menghasilkan pendapatan yang lebih dari pada biasanya yang masyarakat lakukan.

Masyarakat Regol tidak mempunyai pilihan lain selain aktivitas ekonomi yang digeluti menjadi seorang pedagang kecil, ditengah kehidupan perkotaan tanpa ada sumber daya alam sebagai alternatif untuk mengasah ke kreatifan warga dalam menambah penghasilannya. Disadari atau belum dewasa ini setiap kebutuhan terus menaik sedang penghasilan masyarakat tak kunjung membaik, jika kondisi tersebut semakin mengkristal kekhawatiran akan terjebak dalam lumbung kemiskinan peluangnya menjadi besar.

Penyebab lemahnya budaya ekonomi pada masyarakat di Kelurahan Regol terbukti dari letak geografis yang tidak berhasil dieksploitisir dengan cerdas, dengan letak yang dianggap strategis ini hanya mampu sebagai pedagang kecil saja yang penghasilannya tak seberapa. Kemudian keadaan lingkungan yang menolak untuk memperbaiki budaya ekonomi masyarakat yang sudah terjadi sejak lama hingga saat ini belum mengalami perubahan signifikan ke arah kemajuan. Belum adanya penggugah masyarakat agar bisa merubah nasibnya dalam jangnan panjang yang mempunyai akibat untuk para generasi penerusnya yang akan datang. Segan untuk dipungkiri ketika fakta yang sudah terjadi dan diperkuat oleh keadaan pada hari ini sesuatu yang sedang dijalani tidak akan diwariskan kepada para penerusnya. Secara tidak langsung budaya ekonomi tersebut sedang diwariskan oleh mayoritas kepada masyarakat disekelilingnya. Dan hasilnya bukanlah progresifitas melainkan kemunduran dari segi ekonomi akibat dari budaya yang stagnan.

Budaya stagnan tersebut dihasilkan dari sebuah lingkungan sebagai tempat produksi di mana kebiasaan-kebiasaan masyarakat dibentuk sedananya. Sehingga budaya memiliki sifat memaksa dan menjadi determinan bagi kondisi

perekonomian masyarakat di Kelurahan Regol ini. Dalam kenyataannya ternyata letak sebuah wilayah ikut memberikan kontribusi bagi keadaan perekonomian masyarakat, namun bukan hanya sekedar melihat dari segi wilayahnya saja tetapi harus ada motor penggerak agar dapat diolah dengan baik bagi kehidupan masyarakat dijangka waktu yang panjang. Mengingat bahwa ekonomi menjadi suatu hal yang penting dan dapat menentukan segalanya dari aspek manapun, meskipun pasti ada sebuah sebab yang menghasilkan akibat yang konkret di tubuh masyarakat, tentang latar belakang ekonomi tersebut dapat tercipta serta maju dan menurunnya sebuah perekonomian masyarakat di Kelurahan Regol sendiri.

Sudah jelas terlihat ketika lingkungan yang membentuk sebuah budaya atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat maka budaya tersebut akan menjadi sebuah penentu bagi masyarakat dari segi perekonomiannya. Pada masyarakat Regol hal demikian pun terjadi, di mana budaya sebagai motor penggerak dari kehidupan ekonomi masyarakat dan kebiasaan itu lahir dari sebuah pola pikir, perilaku serta sikap masyarakat yang menentukan sebuah pilihannya ketika melihat suatu pulang dari letak wilayah kelurahan Regol yang dianggap strategis. Persoalannya bukan ada pada letak wilayah saja, tetapi yang paling penting ialah bagaimana masyarakat membangun sebuah pola budaya ekonomi yang mapan bagi dirinya ketika disandingkan dengan posisi dari letak wilayah tersebut.

Terbukti bahwa masyarakat di Kelurahan Regol cukup kurang untuk memanfaatkan kondisi tersebut dan faktanya dinamika masyarakat dalam kondisi ekonominya cenderung tidak ada kemajuan sama sekali dan menetap hanya sampai di sana saja. Masyarakat tidak begitu sadar dalam permasalahan ini meskipun selalu dibenturkan dengan setiap kebutuhan-kebutuhan hidupnya yang terkadang melebihi dari penghasilannya sebagai pedagang kecil. Budaya ekonomi tersebut sudah melekat sampai mengakar kepada masyarakat hingga dari ada corak budaya ekonomi yang baru dalam tubuh masyarakat di Kelurahan Regol ini.

Kemudian Ibu Herna Setiawati kembali lagi menuturkan mengenai budaya ekonomi masyarakat di Kelurahan Regol di mana masyarakat yang didalamnya terdapat perilaku, sikap dan cara berpikir berkaitan langsung dengan perkembangan perekonomian masyarakat terkhusus dari segi mata pencaharian yang tidak ada perubahan sama sekali (Setiawati, Wawancara, 21 Januari 2020). Oleh karena kurangnya kemampuan dari masyarakat untuk bersaing mendapatkan pekerjaan yang lebih baik. Dari penyampaiannya, dapat diterangkan sekaligus diinterpretasikan bahwa memang benar adanya corak budaya ekonomi yang stagnan ini melalui proses pewarisa juga tanpa disadari, ketika masyarakat tidak memiliki modal sosial yang cukup kuat dari aspek apapun maka tidak ada pilihan lain selain mengambil cara yang paling praktis untuk dapat menghidupi agar bisa tetap bertahan hidup.

Akan membutuhkan waktu cukup lama bagi masyarakat di Kelurahan Regol untuk dapat mengubah susunan ekonomi dari yang kurang mapan menjadi berada pada posisi kemajuan, karena pada hari ini susunan ekonomi masyarakat dari pedagang kecil masih menjadi mayoritas di lingkungan masyarakat. Masyarakat Regol terkhusus bagi mereka yang seorang pedagang kecil pasti merasa sulit dan tertekan untuk dapat menyesuaikan keadaan hidup dengan penghasilan yang paling rendah tersebut, tidak ada pilihan lagi selain terus tetap menjalankan terhadap apa sudah ditekuninya selama puluhan tahun ini.

Dari segi struktur pemerintah yaitu kelurahan belum ada stimultan agar supaya masyarakat dapat menyadarinya dirinya bahwa berdagang jangan hanya sekedar berdagang. Tetapi harus membangun pola baru yang sesuai pada era modern hari ini di mana persaingan ketat dan kompetitif. Oleh karena itu perlu bantuan yang intensif pada masyarakat agar terjadinya perubahan dari segi ekonomi karena jika dibiarkan tanpa ada dorongan dari pihak-pihak tertentu kesulitan akan terus ada dan pengikisan menjadi semakin nihil. Kecenderungan akan budaya yang mendermintasi ekonomi nampaknya memiliki peran signifikan bagi keadaan masyarakat, jadi ketika budaya masyarakatnya belum menempuh pada kondisi yang baik maka secara otomatis perkenomian akan bernasib sama.

Sudah lamanya corak budaya masyarakat dan dikaitkan dengan persoalan ekonomi terus berjalan dengan siklus yang tetap, di mana masyarakat hanya mengandalkan dari dagang kecil-kecilan saja untuk mencukupi segala kebutuhannya dan budaya masyarakat yang tidak mendukung untuk kemajuan. Selain dari faktor eksternal yang turut membangun masyarakat tetapi secara realitas faktor internal dapat dikatakan memiliki andil bagi terbentuknya corak budaya ekonomi yang ada dalam masyarakat di Kelurahan Regol. Keadaan yang ada dalam diri masyarakat sendiri terkhusus bagi terbentuknya masyarakat yang mayoritas menjadi pedagang kecil akan menjadi objek terhadap terciptanya kemiskinan masyarakat. Kondisi yang ada dalam masyarakat itu sendiri akan menentukan nasib mereka dalam menjalankan kehidupan yang menunjukkan ke arah kemajuan atau degradasi secara ekonomi. Tidak dapat dinafikan bahwa pertimbangan akan hal yang sangat mendasar ini mengenai budaya dan ekonomi satu sama lain memiliki efek yang saling selaras terhadap perkembangan budaya serta ekonomi sendiri.

Karena benar adanya yang terjadi di Kelurahan Regol di mana corak budaya atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang cenderung merugikan masyarakat dapat menentukan arah perekonomian masyarakat akan sampai kemana. Fakta yang terjadi pada masyarakat di Kelurahan Regol ialah corak budaya yang merugikan masyarakat dan terjadi dalam polarisasi cukup panjang serta disempurkan pada tahap pewarisan budaya secara horizontal oleh lingkungan sebagai mesin pencetaknya menghasilkan suatu perekonomian yang mandeg. Stasioner dalam hal segi mata pencaharian sudah

dapat terlihat di mana di dominasi oleh kelompok masyarakat yang hanya menjadi pedagang kecil saja dan itu sudah terjadi sejak puluhan tahun yang lalu.

Dari aspek budaya mutlak mendukung kondisi ekonomi masyarakat, satu sama lain memiliki akibat yang akan dirasakan langsung oleh masyarakat itu sendiri terkhusus di Kelurahan Regol. Benar adanya seperti demikian, keadaan ekonomi yang sekarang dibentuk dalam proses bagaimana budaya memainkan peranannya sebagai suatu hal yang determinan sekaligus di intervensi secara mendalam oleh lingkungan disekeliling masyarakat dari aktivitas atau kesehariannya, melalui proses interaksi yang terjadi dalam jangka waktu lama serta terus menerus.

Polarisasi yang dieksekusi oleh masyarakat sendiri nampaknya sudah menghasilkan akibatnya di mana pembentukan lingkungan mengeluarkan budaya yang bersifat memaksa bagi siapapun yang masuk kedalam kelompok tertentu maka mutlak harus menyesuaikan apa yang ada dalam dirinya dengan lingkungan. Tidak disadari kondisi sosial yang ada menyebabkan individu yang ada dalam masyarakat tidak memiliki modal sosial yang mapan untuk bertarung dalam sebuah arena yang kompetitif.

Seperti penjelasan yang dipaparkan oleh Ibu Tintin Ekawati selaku kepala bagian ekonomi masyarakat di Kelurahan Regol bahwa masyarakat Kelurahan Regol mayoritas pedang kecil yang sudah menjalankan usaha sejak puluhan tahun lalu dan juga yang baru melakoni sebagai pedagang (Ekawati, Wawancara, 21 Januari 2020). Kondisi itu terbentuk karena faktor yang ada dalam diri masing-masing individu masyarakatnya, faktanya disini arus pergaulan lingkungan dikuasai oleh mayoritas pedagang kecil ini dan masyarakat yang lain mengikuti jalan tersebut.

Apa yang telah disampaikan di atas memang benar mengindikasikan bahwa kondisi masyarakat yang dikuasai oleh lingkungan memaksa masyarakat yang lain untuk mengikutinya. Yang perlu dilihat ialah lingkungan disekeliling masyarakat tidak memberikan nutrisi yang baik untuk dikonsumsi oleh masyarakat agar masyarakat dapat berkreasi dengan apa yang dimilikinya tersebut, sehingga masyarakat tidak memiliki modal sosial yang lain untuk mencari nafkah dengan jalan yang lebih baik ketimbang dengan apa yang sedang serta telah dijalankan ini selama puluhan tahun.

Kurang kesadaran masyarakat akan pentingnya keadaan lingkungan di sekitarnya, karena lingkungan sosial akan menjadi habit bagi masyarakat sehingga apa yang ada di dalam dirinya adalah modal sosial untuk mereka berkompetisi di luar sana. Diketahui bahwa masih banyak atau ada kelompok masyarakat lain yang memiliki kemampuan lebih dan siap untuk bersaing dengan kelompok masyarakat manapun. Sehingga pentingnya penataan lingkungan sebagai habitat dari masyarakat sebagai makhluk sosial untuk memahat apa yang akan dibutuhkannya kelak, tanpa sebuah lingkungan sosial yang menguntungkan baginya dalam arti menanamkan modal sosial untuk mereka agar siap dipertarungkan pada pasar kompetitif.

Penghidupan sosial nampaknya belum dapat menyadarkan masyarakat untuk lebih bisa menata keadaan lingkungannya sebagai produk budaya yang di dalamnya terdapat norma yang akan dijalankan dalam setiap aktivitas atau kegiatan bermasyarakatnya. Corak budaya sebagai habit dari masyarakat akan menetapkan modal apa yang akan mereka dapat dalam kehidupan sehari-harinya ketika beraktivitas atau berbaur dengan lingkungan sekitarnya. Pola pikir yang merupakan bagian dari budaya juga dapat menentukan tujuan kedepannya dari masyarakat terhadap penentuan sikap akan kemana masyarakat dalam pilihannya dari segi ekonomi (Ekawati, Wawancara, 21 Januari 2020). Seperti apa yang diutarakan oleh Ibu Tintin Ekawati, S.IP., Kepala Bagian Ekonomi Masyarakat beliau kembali memaparkan seperti cara berpikir masyarakat yang praktis tanpa mempertimbangkan sikapnya secara matang dan jangka panjang membawa kepada pilihannya untuk menjadi pedagang. Sampai berujung terhadap kemandegan dari segi berdagangnya.

Memang benar adanya dalam masyarakat di Kelurahan Regol yang berpikir taktis hanya memikirkan untuk beberapa saat tidak berpikir strategis dengan mempertimbangkan segala sesuatu yang berhubungan dengannya menjadi penyebab bagi terbentuknya sebuah tatanan perekonomian masyarakat yang di dominasi oleh para pedagang kecil di lingkungan Regol ini. Pada demikian hal itu bergulir secara terus menerus sebagai hasil dari habit masyarakat yang tidak merupah pola pikir tersebut yang merugikan masyarakat dan mengundang kemiskinan untuk menghampiri.

Kondisi tersebut faktanya memang terjadi secara berkelanjutan tetapi dengan corak yang berbeda-beda (Prianti, Wawancara, 21 Januari 2020). Apa yang dijelaskan oleh Ibu Lita Prianti selaku salah satu staff di Kelurahan Regol semakin menguatkan kondisi sosial yang ada dalam masyarakat tentang proses perubahan dari segi pendidikan terhambat oleh karena perekonomian masyarakatnya yang belum berkembang secara pesat untuk mendorong pembangunan kualitas pendidikan. Berdasarkan data mayoritas masyarakat dipenuhi oleh lulusan sekolah dasar serta sekolah menengah pertama, masyarakat memiliki kelemahan dalam modal pendidikan.

Dari penjelasan di atas tersebut menggambarkan bahwa masyarakat Regol dari segi modal pendidikan terbilang rendah jika dipresentasikan dengan angka maka 2,752 orang lulusan SLTP dan 3,852 lulusan SD. Persoalan pendidikan menjadi salah satu penyebab lemahnya budaya ekonomi di mana masyarakat sulit untuk membangun tatanan perekonomiannya agar lebih baik demi keberlangsung penghidupannya. Sebab dari pendidikan rendah tersebut secara usia berdasarkan data dari Kelurahan Regol kebanyakan kalangan yang terbilang seharusnya produktif dengan persentase angka sekitar 7,217 jiwa yang lulusan pendidikannya tergolong rendah. Padahal kemungkinan terjebak pada ruang

kemiskinan dapat berbalik menjadi sebuah kemajuan ketika jumlah usia produktif memiliki modal dari segi pendidikan yang mumpuni.

Jika dianalisis dari berapa fakta yang telah disebutkan bahwa masyarakat di Kelurahan memiliki budaya ekonomi yang lemah karena adanya kondisi lingkungan disekeliling masyarakat yang tidak mendukung untuk ke arah perbaikan budaya yang menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat. Dibuktikan oleh modal sosial yang tidak cukup kuat akibat dari lingkungan yang memproduksi budaya tetapi merugikan bagi kebutuhan penghidupan masyarakat yang habitatnya banyak sekali penyimpangan perilaku, sikap dan berpikir masyarakat yang tidak strategis. Dari budaya tersebut yang memiliki sifat memakasa maka menderminasi perekonomian masyarakat akan seperti apa kedepannya, sehingga dapat disebutkan bahwa masyarakat di Kelurahan Regol dimiskinkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang sering dilakukan dalam aktivitas bermasyarakatnya.

Aktivitas dan kegiatan masyarakat kurang dalam mendukung budaya dan perekonomian masyarakat agar supaya dapat lekas membaik satu sama lainnya yang memiliki pengaruh serta saling berkaitan akibatnya. Hasilnya ialah masyarakat terkungkung dalam kemiskinan yang terjadi akibat dari kebiasaan mereka sendiri yang tidak mempunyai etika sosial yang baik. Kemiskinan yang terjadi atau lemahnya budaya ekonomi tidak bisa dilepaskan dari fenomena-fenomena sosial yang sedang terjadi pada masyarakat.

Karena keadaan sosial di dalamnya terdapat budaya yang mampu mendeterminasi kondisi ekonomi. Kemiskinan jika dilihat dari bentuknya terdiri atas: *Pertama*, kemiskinan kultural adalah kondisi di mana kemiskinan yang pada pertamanya miskin akan tetap miskin pula. Kelompok masyarakat tersebut termiskinkan oleh tidak memiliki sumber daya alam yang cukup untuk di kelola oleh masyarakat, kemudian sumber daya manusia yang kurang mendukung atau tidak bisa bekerja sama agar dapat merubah suatu keadaan. Ditambah dengan proses pembangunan yang tidak memadai seperti lingkungan disekelilingnya, dan ketika kelompok masyarakat bekerja pun hanya mendapatkan upah rendah. *Kedua*, kemiskinan natural yang disebabkan oleh adanya faktor alami secara fisik dari individunya itu sendiri, dan bencana alam juga termasuk. *Ketiga*, kemiskinan struktural adalah usaha untuk menjalankan kebijakan-kebijakan atau program kerja tetapi dalam pelaksanaannya tidak memadai dengan apa yang seharusnya dibutuhkan oleh masyarakat, sehingga masyarakat sangat kurang untuk berpartisipasi pada akhirnya menghasilkan struktur masyarakat yang timpang.

Pada kasus masyarakat Regol termasuk kedalam golongan kemiskinan kultural, di mana kebanyakan dari masyarakat Regol adalah pedagang kecil dari sejak dahulu dan diwariskan secara turun-temurun oleh lingkungan sekitarnya. Kualitas sumber daya manusia yang kurang sehingga sebagai penyebab ketiadaan modal sosial untuk pembangunan tatanan perekonomian masyarakat. Pada akhirnya masyarakat termiskinkan oleh kebiasaan-kebiasaan yang telah rutin dilakukan dalam aktivitasnya yang menjadi sebab kemiskinnann dapat terbentuk dalam waktu tertentu oleh perilaku, cara berpikir dan sikap yang dimiliki oleh masyarakat tersebut.

Respon Masyarakat Terhadap Pewarisan Budaya

Masyarakat di Kelurahan Regol terus diterpa permasalahan sejak dahulu dalam segi perekonomian stagnan dari akibat adanya lingkungan masyarakat sebagai penghasil dari budaya atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat yang tidak mendukung untuk ke arah kemajuan. Telah diketahui bahwa Fenomena lemahnya budaya ekonomi masyarakat berasal dari modal sosial dari para individu masyarakat yang kurang berkualitas, kemudian dari segi pendidikan cukup rendah ditambah dengan lingkungan yang kurang baik untuk dikonsumsi tanpa proses pencermatan dari masyarakat, pola pikir masyarakat yang pendek tidak memikirkan langkah strategis kedepannya akan seperti apa. Mayoritas masyarakat dari segi perekonomian atau lebih spesifiknya mata pencaharian didominasi oleh para pedagang keccil yang penghasilannya tidak seberapa dan tidak ada kepastian dari segi pendapatan. Dan fenomena sosial tersebut sudah terjadi dari sejak puluhan tahun lalu melalui proses pewarisan budaya yang diturunkan oleh golongan tua kepada para generasinya melalui lingkungan sebagai wadah pembentukan terhadap apa yang ada dalam dirinya.

Hal tersebut membuktikan bahwa memang benar secara sekilas terlihat seperti tidak adanya upaya konkret dari masyarakat untuk mengubah nasibnya menjadi lebih baik dari sebelumnya terutama dari segi budaya dan perekonomian masyarakat itu sendiri. Sehingga masyarakat di Kelurahan Regol termiskinkan oleh budaya yang di dalamnya terdapat suatu ekspresi seperti perilaku, sikap dan cara berpikir masyarakat yang di bangun secara mendalam oleh lingkungan sosial. Fenomena kemiskinan kultural yang telah hinggap pada masyarakat regol pasti akan ada reaksi dari masyarakat atau sebuah aksi untuk merespon setiap stimulus dari keadaan yang sedang terjadi pada dewasa ini.

Tetapi upaya dalam merespon sebuah fenomena kemiskinan kultural ini yang lahir akibat dari budaya sebagai determinasi bagi perekonomian masyarakat sudah sejauh mana langkahnya dalam rangka merubah nasibnya sendiri. Atau bahkan mungkin tidak ada sama sekali karena masyarakat Regol masih terpenjara oleh keadaan budaya yang terus diwariskan hingga saat ini. Kemungkinan yang muncul antara adanya sebuah upaya sebagai respon dari masyarakat atau tidak adanya upaya sama sekali ketika penghidupan sosial masih tetap dipompa keharusan untuk tetap bertahan hidup.

Fahmi Mutakin sebagai Tokoh dari pemuda masyarakat Regol mengemukakan tentang upaya dalam merespon guna mengubah nasibnya tidak terlalu memiliki pengaruh yang cukup kuat (Mutakin, Wawancara, 23 Januari 2020). Ditambah dengan kecenderungan untuk berbaur sesama kurang begitu terjalin, kemudian dihadapkan dalam kondisi lingkungan pergaulan yang kurang mendukung untuk menempa diri agar memiliki kualitas yang mapan dari segi apapun. Ternyata upaya untuk merubah nasibnya agar keluar dari kemiskinan kultural itu ada dari masyarakat di Kelurahan Regol. Dari pemaparan di atas sudah terbukti bahwa upaya yang dilakukan oleh masyarakat masih terhalang dalam budayanya sendiri, faktanya ketika berkumpul atau bersosial tidak ada saling tukar pikiran yang berguna bagi dirinya untuk merubah nasibnya tersebut.

Keseharian masyarakat Regol sebagaimana dijelaskan di atas dapat disebut tidak membentuk modal sosial yang memang dibutuhkan untuk berupaya mengeluarkan dirinya atau bahkan kelompok masyarakatnya agar memiliki tatanan perekonomian yang mapan. Perekonomian terkhusus dari segi mata pencaharian masyarakat Regol yang kebanyakan pedagang kecil lahir dari polarisasi budaya yang menjadi penentu dari keadaan bagaimana masyarakat bekerja dan mendapat upah tersebut (Mutakin, Wawancara, 23 Januari 2020). Fahmi Mutakin kembali menuturkan penjelasan dalam hal mencari pekerjaan atau merubah keadaannya masyarakat tidak terlihat serius, harusnya masyarakat sadar ketika kebanyakan dari segi pendidikan disini kurang tinggi sehingga dengan pendidikan yang rendah sulit untuk mendapat pekerjaan yang layak.

Dari pernyataan tersebut dapat terlihat nampaknya masyarakat Regol ada sedikit keraguan atau kurang percaya terhadap dirinya sendiri karena belum memiliki modal sosial yang banyak dan kuat untuk bertarung dalam arena tertentu. Sehingga masyarakat Regol terus meneruskan apa yang ada saja tanpa ada upaya besar untuk merubah nasibnya.

Pada akhirnya masyarakat berjalan tanpa ada perubahan dalam dirinya sendiri untuk bergerak maju dan memandang kehidupan secara jauh. Karena apa yang sedang diperbuat pada hari ini akan menentukan pada beberapa tahun kedepan. Kurangnya modal sosial masyarakat ditengarai bahwa adanya sebuah kebiasaan buruk akan berakibat pada pemenuhan kebutuhan dalam diri individu sebagai kemampuan khusus yang harus dimiliki. Apa lagi masyarakat Regol dari segi modal pendidikan tergolong rendah, sedang di luaran sana banyak masyarakat yang memiliki modal pendidikan yang tinggi.

Itulah yang menjadi permasalahan pada masyarakat, jika ada kesadaran seharusnya yang dilakukan masyarakat adalah menempa diri agar mendapatkan keahlian-keahlian lain di luar dari modal pendidikan yang tidak didapatkan pada masyarakat di Kelurahan Regol ini. Sebab itulah mengapa masyarakat sukar untuk keluar dari zona kemiskinan kultural akibat dari perilakunya yang memiskinkan diri sendiri bahkan kelompoknya. Karena satu sama lain akan berkaitan secara akibat dari perbuatannya itu.

Meskipun demikian selalu ada kemungkinan-kemungkinan yang muncul ketika masyarakat di Kelurahan Regol pandai dalam menciptakan peluangnya agar dapat terbebas dari jeratan kemiskinan kultural. Ketikah tidak adanya dorongan dari pemerintah setempat untuk bekerja sama dengan masyarakat dalam merubah nasibnya supaya lebih baik dari sebelumnya melalui penataan lingkungan dan budaya yang akan berefek pada penataan ekonomi masyarakat di Kelurahan Regol itu sendiri.

Sehingga secara perlahan ada pengikisan yang nyata dari para masyarakat untuk mengubah sebuah kebiasaan buruk menjadi baik yang dapat menguntungkan kehidupan masyarakat dalam kesehariannya tersebut. Daya masyarakat di Kelurahan Regol perlu ditingkatkan agar siap bertarung ketika modal sosial dapat dimiliki oleh masyarakat secara kualitas pun akan meningkatkan kepercayaan dari dalam masyarakat itu sendiri.

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Lutfi Mangkubumi selaku tokoh pemuda dari masyarakat Regol mengatakan bahwa dalam kebiasaan berperilaku dan bermasyarakat memang kurang baik (Mangkubumi, Wawancara, 23 Januari 2020). Beriringan dengan kesadaran masyarakat yang masih rendah akan hal kebutuhan-kebutuhan hidup yang paling mendasar tersebut. Jika ditelusuri dari pernyataan di atas nampaknya kebiasaan atau budaya yang ada pada masyarakat telah dianggap buruk, alasannya adalah karena kebiasaan yang hadir dalam setiap aktivitas masyarakat terkhusus dalam lingkungan kesehariannya tidak memberikan kegunaan tertentu yang menguntungkan masyarakat secara non-materil.

Dari keadaan lingkungan tersebut yang telah membidani lahirnya budaya atau lebih jelasnya perilaku, cara berpikir, serta sikap masyarakat yang kurang mendorong agar terciptanya sebuah kondisi perekonomian yang membaik pada setiap tahunnya. Telah diketahui bahwa dalam masyarakat di Kelurahan Regol ini masih banyak persoalan-persoalan penyimpangan perilaku yang hadir dalam tubuh masyarakat dan hal tersebut diadakan secara turun temurun oleh masyarakat disekelilingnya.

Seorang tokoh pemuda, Lutfi Mangkubumi kembali menguatkan keadaan sosial Kelurahan Regol mengenai Keadaan masyarakat yang dapat terbilang kaku ketika hendak menjalin hubungan untuk bermasyarakat menyempitkan adanya proses saling bertukar informasi dari seluruh lapisan masyarakat, seperti halnya masyarakat yang berpendidikan tinggi, masyarakat yang mapan secara ekonomi dan lain sebagainya. Adanya pengkelasan social yang terbentuk secara alami menjadi salah satu penghambat untuk masyarakat agar berkemajuan (Mangkubumi, Wawancara, 23 Januari 2020).

Berdasarkan fakta yang telah diuraikan di atas bahwa masih adanya kelas-kelas sosial di Kelurahan Regol menjadi penghalang masyarakat untuk berkembang menjadi lebih baik secara keadaan, hal itu nampaknya menyebabkan adanya ke mandegan. Karena jika hal tersebut terus terjadi tidak akan ada transformasi dari segi pengetahuan yang edukatif bagi kesadaran masyarakat dari aktivitas lingkungannya, ke khawatiran akan bertambah karena seandainya tetap seperti itu maka yang miskin akan tetap miskin dan kaya akan tetap kaya yang bodoh akan tetap bodoh, keburukan akan terus menjadi keburukan.

Bagaimana akan ada perubahan jika upaya masyarakat untuk merubah nasibnya masih ada penghalang dari internal masyarakatnya itu sendiri, padahal masyarakat membutuhkan transformasi dari segi pengalaman, pengetahuan dari orang-orang yang berpendidikan tinggi dan orang-orang yang sudah dapat dikatakan sukses kehidupannya. Konstruksi sosial tersebut terjadi secara alamiah tanpa ada rekayasa, karena mungkin saja masyarakat yang berpendidikan tinggi dan orang-orang yang sukses enggan untuk terbawa oleh arus pergaulan lingkungan yang dianggap buruk atau dapat merugikan prospek kehidupannya kedepan, dan pertimbangan tersebut dapat diterima.

Akan tetapi ketika dari beberapa golongan masyarakat terus menerus mempertahankan egonya permasalahan sosial yang berakibat kepada kemiskinan kultural ini tidak akan menemukan titik temu. Sehingga secara jelas perlu adanya pembaharuan dari orang-orang demikian untuk membantu merekonstruksi lingkungan masyarakatnya dan mengikis secara perlahan apa yang dianggap merugikan dan buruk bagi masa depan masyarakat di Kelurahan Regol.

Saling bertukar pikiran dan pengetahuan menjadi penting dalam hal ini untuk mendapatkan sebuah pembaharuan dari segi budaya dan perekonomian masyarakat, agar para pedagang kecil tidak hanya sebatas berdagang dan masyarakat yang belum bekerja bisa mendapatkan pekerjaan lebih dari itu masyarakat mampu diarahkan agar menerpa diri untuk memiliki modal sosial yang banyak dari semua aspek. Agar setiap hambatan dapat terselesaikan secara bersama, tetapi semua itu kembali lagi kepada masyarakat. Faisal Adam sebagai Tokoh Pemuda masyarakat Regol menjelaskan bahwa kesulitan masyarakat regol untuk melakukan perubahan perekonomian secara bertahap dikarenakan adanya sebuah budaya yang merupakan hasil dari keadaan lingkungan yang tidak mendukung. Aktivitas masyarakat berjalan tanpa ada perbedaan dengan adanya ketergantungan diantara masyarakat (Adam, Wawancara, 23 Januari 2020).

Dari uraian di atas memang benar bahwa fakta di sana terjadi seperti itu, kesadaran akan penghidupan sosial masih sangat rendah, hal tersebut terjadi karena kondisi lingkungan sebagai hasil dari apa yang diwariskan oleh golongan tua seolah-olah seperti tali temali yang mengikat masyarakat agar tidak maju-maju hidupnya. Respon dari masyarakat mengenai fenomena sosial yang ada tidak efektif sama sekali karena pelaksanaannya terhambat oleh lingkungan sosial itu sendiri. Upaya pun tidak terlihat signifikan dan belum terlihat adanya keseriusan dari dalam masyarakat untuk merubah nasibnya sehingga dari segi perekonomian masih tetap mayoritas pedagang kecil yang penghasilannya tidak seberapa dan berakibat kepada kondisi pendidikan yang belum kian membaik serta berimplikasi pada lingkungan masyarakat dan budaya ekonomi.

Dari keadaan tersebut tidak memberikan modal sosial apapun yang pada akhirnya masyarakat mudah tersingkir ketika dihadapkan dengan persaingan di luar sana, ujungnya masyarakat di Kelurahan Regol memilih cara yang paling praktis yaitu menjadi pedagang kecil.

Permasalahan-permasalahan yang muncul sebagai fakta pada masyarakat di Kelurahan Regol dapat dianalisis secara mendalam ketika masyarakat dengan kondisi lingkungan demikian dan budaya yang buruk serta dalam aspek ekonomi lemah (Vitolla et al, 2019). Pierre Bordieu (1990), dengan konsepsi *Habitus*, *Capital* dan *Arena*, menjelaskan bahwa habitus adalah sebuah kebiasaan yang ada dalam masyarakat atau dapat dikatakan habitus ialah apa yang ada di dalam individu serta masyarakat itu sendiri. Sedangkan, *Capital* adalah modal masyarakat yang lahir dari sebuah habitus itu sendiri, modal ini bermacam-macam bentuknya seperti modal budaya, pendidikan, pengetahuan, ekonomi serta apa saja yang menjadi suatu keahlian dari masyarakat, dan arena merupakan tempat di mana modal yang dimiliki oleh masyarakat akan diuji secara ketat sehingga orang-orang yang tidak memiliki kualitas modal sosial yang tangguh akan mudah tersingkirkan.

Dikaitkan dengan kasus yang ada di Kelurahan Regol maka dari sebuah lingkungan yang membentuk budaya melalui proses pewarisan budaya di mana di sana masyarakat hidup jika dalam istilah Bordieu (1990), disebut dengan habitus. Habitus yang ada pada masyarakat disini dapat dikatakan buruk karena dari segi lingkungan dan budaya banyak yang merugikan masyarakat itu sendiri, habitus pada masyarakat di Kelurahan Regol diturunkan atau diwariskan melalui lingkungannya sebagai bidan dari proses lahirnya suatu habitus atau kebiasaan-kebiasaan masyarakat.

Dari adanya sebuah kebiasaan-kebiasaan masyarakat maka akan mengkristal menjadi modal sosial. Modal sosial yang ada dalam masyarakat di Kelurahan Regol nampaknya kurang begitu terlihat keberadaannya karena dari segi aktivitas atau kebiasaan hanya melakukan rutinitas yang merugikan dirinya tanpa ada suatu kegiatan yang dilakukan dengan sadar untuk menerpa dirinya. Di sisi lain modal pendidikan masyarakat yang rendah. Sehingga dalam arena atau pasar kompetitif di mana beragama persaingan terus berjalan dan orang-orang yang tidak memiliki modal apapun dalam dirinya akan mudah terkalahkan oleh orang-orang yang memang memiliki modal cukup secara kualitas. Maka dari itu masyarakat Regol yang tidak memiliki modal apapun memilih cara praktis yaitu menjadi seorang pedagang kecil yang hanya membutuhkan uang saja sebagai jalan mencari penghidupan untuk dirinya hingga saat ini, modal yang dimiliki sebatas

berdagang saja tidak ada yang lain. Situasi masyarakat yang terjadi sudah berjalan secara berkelanjutan tanpa ada dorongan atau perubahan yang cukup signifikan, karena kondisi masyarakat yang tergolong kaku untuk melakukan sebuah pergerakan roda kehidupan tanpa dibarengi oleh modal-modal sosial yang mumpuni untuk keluar dari zona kehidupan yang sudah lama dijalankan.

Penjelasan dari Ibu Tintin Ekawati selaku kepala bagian ekonomi masyarakat di Kelurahan Regol menjelaskan sebagian dari segi perkembangan ekonomi memang dapat dikatakan stagnan, karena mata pencaharian masyarakat terus didominasi oleh kelompok masyarakat yang bekerja sebagai pedagang kecil. Dan sudah berjalan dari sejak puluhan tahun tanpa ada perubahan mata pencaharian di Kelurahan Regol ini dalam hal mayoritas mata pencaharian (Ekawati, Wawancara, 2 Maret 2020).

Dari pernyataan di atas diketahui bahwa secara actual memang dari segi mata pencaharian secara berangsur tidak mengalami perubahan dari banyaknya masyarakat yang bekerja sebagai seorang pedagang kecil di lingkungan Kelurahan Regol ini, melalui proses yang panjang dengan berjalan cukup lama nampaknya keadaan masyarakat belum kunjung mengalami perputaran kehidupan yang baik dari segi mata pencaharian. Karena upaya yang dilakukan masyarakat untuk merubah keadaannya secara langsung membutuhkan proses yang lama dan harus memiliki kualitas dirinya yang mumpuni untuk bersaing ditengah-tengah kondisi di luar sana yang semakin kompetitif.

Sebagai seorang tokoh masyarakat yang kaya akan pengalaman hidup dan menyaksikan langsung keadaan masyarakat di Kelurahan Regol setiap waktunya, Nana menjelaskan sebagai berikut masyarakat Regol memang terlahir sebagai seorang pedagang kecil, proses tersebut sudah dilakukan sejak dahulu dan selalu menjadi mayoritas serta sampai saat ini masih mendominasi pula. Tak bisa dipungkiri bahwa dari segi pendidikan kesadaran masyarakat belum menganggap penting, padahal dewasa ini sangat menunjang (Nana, Wawancara, 3 Maret 2020).

Berdasarkan pernyataan di atas nampaknya dari segi perkembangan ekonomi memang sudah terbentuk jauh sekali dengan waktu yang cukup lama, dan terlebih kesadaran masyarakat yang kurang dalam pendidikan sehingga dampaknya baru terasa hingga sekarang. Kemudian, Nana selaku tokoh masyarakat kembali menuturkan sebagai berikut lingkungan masyarakat merupakan penghasil dari budaya, karena di sana karakter dibentuk secara mendalam dan akan berguna ketika masyarakat menyikapi setiap personal-persoalan yang ada (Nana, Wawancara, 3 Maret 2020). Budaya ekonomi masyarakat belum memiliki kapasitas yang baik untuk membentuk sebuah kemajuan yang tentunya akan dirasakan oleh masyarakat tersebut (Josefy et al, 2017).

Dari penjelasan yang dilanjutkan di atas bahwa lingkungan sebagai penghasil dari budaya yang ada dalam masyarakat belum memiliki kapasitasnya untuk ke arah kemajuan, dikarenakan budaya yang ada didalam masyarakat akan menjadi habitus yang nantinya berkembang sebagai sebuah modal yang penting untuk dipertaruhkan. Tanpa memiliki modal sosial dengan kapasitas yang tinggi maka pertarungan akan nasibnya memiliki peluang-peluang kecil untuk berhasil dalam jalur kehidupan yang telah dipilih yang merupakan penentuan sikap yang dilakukan oleh masyarakat itu sendiri.

KESIMPULAN

Pewarisan budaya yang ada pada masyarakat di Kelurahan Regol adalah proses pewarisan budaya yang disebabkan secara horizontal dalam arti lingkungan mendominasi pembentukan budaya yang ada pada masyarakat. Budaya yang melekat dengan masyarakat akan menjadi habitus bagi masyarakat tersebut.

Adapun faktor yang menyebabkan lemahnya budaya ekonomi pada masyarakat terbagi menjadi dua yaitu faktor eksternal dan faktor internal: Pertama, adalah faktor eksternal dimana faktor ini menjadi penyebab bagi banyaknya masyarakat di Kelurahan Regol bermata pencaharian sebagai pedagang kecil, letak geografis atau wilayah dari Kelurahan Regol yang berdekatan dengan pusat perkotaan menjadi sebab bagi banyaknya para pedagang kecil. Kedua, adalah faktor internal kondisi sosial yang mayoritas dari segi pendidikan adalah lulusan SD dan SLTA ditambah dengan keadanan lingkungan serta kebiasaan-kebiasaan atau budaya seperti perilaku, cara berpikir dan sikap masyarakat yang buruk. Beberapa faktor yang telah disebutkan di atas merupakan modal sosial yang akan terus dibawa oleh masyarakat.

Upaya masyarakat dalam merespon fenomena kemiskinan kultural kurang sehingga kurang upaya untuk merubah nasibnya agar menjadi lebih baik secara ekonomi. Hal demikian terjadi karena polarisasi lingkungan yang melahirkan kebiasaan-kebiasaan atau budaya masyarakat yang menghambat proses upaya perubahan untuk keluar dari zona kemiskinan kultural ditambah dengan adanya penyekatan dari lapisan sosial. Sehingga dari kebiasaan masyarakat yang seperti demikian tidak melahirkan modal bagi masyarakat untuk bisa bertarung dalam merubah nasibnya.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar, R. K., Lusiana, E., Hadian, M. S. D., & Rahman, M. T. (2019). Theoretical Chasm on Waste Management in Bandung Regency. *Procedia Environmental Science, Engineering and Management*, 6(4), 659–669.

- Borg, K., Curtis, J., & Lindsay, J. (2020). Social norms and plastic avoidance: Testing the theory of normative social behaviour on an environmental behaviour. *Journal of Consumer Behaviour*.
<https://doi.org/https://doi.org/10.1002/cb.1842>
- Bourdieu, P. (1990). Structures, habitus, practices. *The Logic of Practice*, 52–65.
- Gibson, C., Dudgeon, P., & Crockett, J. (2020). Listen, look & learn: Exploring cultural obligations of Elders and older Aboriginal people. *Journal of Occupational Science*, 27(2), 193–203.
- Hagopian, L. P. (2020). The consecutive controlled case series: Design, data-analytics, and reporting methods supporting the study of generality. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 53(2), 596–619.
- Josefy, M., Dean, T. J., Albert, L. S., & Fitz, M. A. (2017). The role of community in crowdfunding success: Evidence on cultural attributes in funding campaigns to “save the local theater.” *Entrepreneurship Theory and Practice*, 41(2), 161–182.
- Kusuma, M., & Rahman, M. T. (2018). The role of social institutions on online business development in Cimahi, West Java, Indonesia. *Jurnal Socio-Politica*, 8(2), 165–173.
- Onder, M., & Nyadera, I. N. (2019). The role of non-economic drivers in development planning: The case of South Korea and Turkey. *International Journal of Public Administration*, 43(4), 283–293.
<https://doi.org/10.1080/01900692.2019.1628057>
- Qomazzaman, B., & Rahman, M. T. (2019). The Meaning of Place and the Edu-Tourist Experience in Wot Batu Bandung, Indonesia. *Journal of Environmental Management and Tourism*, 8(40), 1853–1865.
- Rahman, M. T. (2010). Pluralisme Politik. *WAWASAN: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya*, 34(1), 1–13.
- Ramiller, N. C. (2020). Making the case: The systems project case study as storytelling. *Journal of Information Systems Education*, 14(2), 5.
- Scott, R., Cayla, J., & Cova, B. (2017). Selling pain to the saturated self. *Journal of Consumer Research*, 44(1), 22–43.
- Sjoraida, D. F., Anwar, R. K., & Rahman, M. T. (2019). Post-flood handling pattern by self-sufficient community in Garut. In *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 311(1), 012050.
- Sonya, E. R. (2018). Dampak Perkawinan Campur Etnik Batak–Sunda Terhadap Integrasi Sosial. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 1(1), 111–122.
- Turner, C. (2019). *Secularization*. Routledge.
- Veissière, S. P., Constant, A., Ramstead, M. J., Friston, K. J., & Kirmayer, L. J. (2020). Thinking through other minds: A variational approach to cognition and culture. *Behavioral and Brain Sciences*, 43(90).
<https://doi.org/10.1017/S0140525X19001213>
- Vitolla, F., Raimo, N., Rubino, M., & Garzoni, A. (2019). The impact of national culture on integrated reporting quality. A stakeholder theory approach. *Business Strategy and the Environment*, 28(8), 1558–1571.
- Weston, A., & Farber, Z. (2020). Food as an Arts-Based Research Method in Business and Management Studies. *Palgrave Studies in Business, Arts and Humanities*. Palgrave Macmillan, Cham., 109–142.
https://doi.org/https://doi.org/10.1007/978-3-030-33069-9_5
- Zuriatina, I. (2020). Pengaruh Pembangunan Kebudayaan terhadap Pembangunan Manusia di Indonesia. *Temali: Jurnal Pembangunan Sosial*, 3(1), 1–17.